



## **The ADDIE Model in Planning Indonesian Language and Literature Learning**

**Astuti<sup>1</sup>, Andi Abdul Rahman Saleh<sup>2</sup>, Inglan Hadi Haerul<sup>3</sup>, Anita Candra Dewi<sup>4</sup>**

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [a7923624@gmail.com](mailto:a7923624@gmail.com), [andiabdulrahmansaleh16@gmail.com](mailto:andiabdulrahmansaleh16@gmail.com), [Inglanhdi@gmail.com](mailto:Inglanhdi@gmail.com),  
[anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of the ADDIE model in planning Indonesian Language and Literature instruction. The method employed is qualitative research with a literature review approach, drawing on books, journals, and relevant scientific articles as data sources. Data were collected through documentation analysis, while data analysis applied a descriptive qualitative approach. The findings indicate that the ADDIE model is a structured and systematic instructional design framework consisting of five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The implementation of this model in Indonesian Language and Literature instruction is considered effective because it can address students' learning needs, improve the quality of instructional planning, and create more structured and meaningful learning processes. In addition, the ADDIE model is flexible and adaptable, allowing it to be applied in various learning contexts. Therefore, the ADDIE model can serve as an alternative approach for designing efficient, creative, and student-centered instruction aimed at improving students' language skills.

**Keywords: ADDIE; instructional development; Indonesian Language and Literature; educational planning**

### **PENDAHULUAN**

Model ADDIE merupakan salah satu kerangka desain pembelajaran yang biasa digunakan pada pengembangan alat peraga pembelajaran. Secara singkat, ADDIE dapat dikatakan sebagai analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan penilaian. Pendekatan ADDIE merupakan pendekatan pengembangan produk yang struktural karena tiap tahapan memiliki keterkaitan dan dilakukan secara bertahap. Menurut (Branch 2009 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19), ADDIE merupakan fondasi proses yang digunakan dalam penciptaan belajar, sehingga model ini banyak digunakan dalam berbagai aspek pendidikan.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perencanaan pembelajaran sangatlah penting karena merupakan penentu sukses atau tidaknya proses belajar mengajar tersebut. Pembelajaran bahasa melibatkan bukan hanya pelajaran dari materi saja namun juga pembelajaran berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Model ADDIE dapat dijadikan alternatif yang efisien dalam merencanakan proses pembelajaran, sebab model ADDIE ini menyediakan segala kebutuhan peserta didik dalam berbagai tahap, mulai dari analisis kebutuhan sampai evaluasi. Dengan adanya pendekatan yang sistematis, seorang pendidik dapat merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswanya, memilih media yang tepat, dan melakukan evaluasi secara berkesinambungan.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang implementasi ADDIE dalam konteks pendidikan. Salah satu penelitian yang dikutip oleh Siregar dan Rhamayanti (2025) menunjukkan bahwa ADDIE merupakan pendekatan yang bersifat terstruktur namun tetap adaptif dan fleksibel sehingga memungkinkan meningkatnya kualitas pembelajaran baik dalam bentuk tatap muka maupun belajar jarak jauh. Selain itu, penelitian oleh Andiopenta (2019) dalam Jurnal PINUS menunjukkan bahwa penggunaan model ADDIE dalam pengembangan pembelajaran sosiolinguistik yang berorientasi pada lingkungan terbukti dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta kreativitas mahasiswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model ADDIE adalah salah satu metode yang efektif untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Zamsiswaya, Syawaluddin, dan Syahrizul (2024) meneliti secara mendalam model ADDIE dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ADDIE mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Asmayanti, Cahyani, dan Idris (2020) menunjukkan bahwa model ADDIE dapat dijadikan landasan dalam pengembangan alat pembelajaran menulis teks eksplanasi. Penelitian itu menyatakan bahwa penggunaan ADDIE dapat menghasilkan materi pembelajaran yang terorganisir, sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model ADDIE memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model ADDIE dalam perencanaan pengajaran untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efisien, terorganisir, dan berharga bagi siswa.

## METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka. Informasi diambil dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang sesuai, terutama karya Branch (2009), Pribadi (2014), dan Aldoobie (2015) dalam (Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19). Pengumpulan data dilaksanakan melalui analisis dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi sesuai dengan langkah-langkah model ADDIE. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan berbagai referensi untuk mendapatkan informasi yang sah. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis penerapan model ADDIE dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang diperkenalkan oleh Pribadi (2014:23) dan ditingkatkan oleh Branch (2009) dalam (Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19), bukan hanya merupakan model yang terstruktur, tetapi juga sebuah kerangka konseptual yang menyeluruh dalam merancang proses pembelajaran. Model ini menganggap proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang secara dinamis saling berinteraksi. Karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada satu fase saja, tetapi juga pada kualitas dan kesinambungan relasi antar fase.

Dalam konteks pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, model ADDIE sangat tepat karena karakteristik mata pelajaran ini membutuhkan penggabungan antara pengetahuan,

keterampilan, dan sikap berbahasa. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep kebahasaan, tetapi juga pada keterampilan menggunakan bahasa dengan efektif dalam berbagai konteks komunikasi. Karena itu, pendekatan terstruktur seperti model ADDIE dapat membantu mengatasi kompleksitas ini dengan memberikan jalur perencanaan yang jelas dan terarah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan model ADDIE dapat meningkatkan mutu perencanaan pembelajaran, terutama dalam hal keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Branch, 2009 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19) yang mengungkapkan bahwa desain pembelajaran yang berhasil harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang tepat dan diikuti oleh pengembangan strategi yang sesuai. Oleh karena itu, model ADDIE dapat mendukung pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

### **Pertama Tahap Analisis (*Analysis*) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Tahap analisis bukan sekadar proses pengantar, tetapi juga landasan epistemologi dalam desain pembelajaran (Branch, 2009 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19). Pada tahap ini, guru menjadi seorang analis yang dapat menganalisis situasi pembelajaran secara kritis dan reflektif. Analisis tersebut melibatkan dimensi pedagogis, psikologis, dan sosial-budaya. Dalam kasus Bahasa dan Sastra Indonesia, analisis menjadi lebih signifikan karena kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya siswa. Misalnya, siswa dari lingkungan dengan tingkat literasi rendah cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah dibandingkan siswa yang terbiasa membaca sejak usia dini. Oleh karena itu, faktor-faktor di atas harus dipertimbangkan ketika merancang suatu pembelajaran.

Kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. Memvalidasi kesenjangan kinerja melalui tes, observasi, dan menganalisis karya siswa untuk memastikan evaluasi kemampuan mereka secara komprehensif;
- b. Menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum dan kebutuhan aktual siswa agar tujuan tersebut kontekstual dan praktis;
- c. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), tingkat literasi, dan latar belakang linguistik;
- d. Mengidentifikasi sumber daya, termasuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran.

Tahap ini juga memiliki dampak strategis, sebab hasil analisis akan memengaruhi mutu desain pembelajaran. Contoh: pengajar tidak hanya mendapati kesulitan murid dalam mengerti teks negosiasi, tetapi juga mengenali bahwa murid lebih tertarik pada media audiovisual, sehingga pembelajaran diarahkan pada pemanfaatan video interaktif.

### **Kedua Tahap Desain (*Design*) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Tahap perancangan adalah tahap konseptual yang mengaitkan analisis dengan implementasi pembelajaran (Branch, 2009; Aldoobie, 2015 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19). Pada tahap ini, guru tidak hanya membuat rencana pembelajaran, tetapi juga merancang pengalaman belajar (*learning experience*) yang berarti bagi siswa.

Dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, desain pembelajaran harus dapat menciptakan situasi komunikasi yang asli, sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berbahasa dengan nyata.

Beberapa aktivitas yang perlu dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Membuat daftar tugas belajar yang dibagi berjenjang, mulai dari yang terendah sampai tertinggi (*scaffolding*);
- b. Menentukan standar kinerja dengan memperhitungkan tingkat ketertuannya yang dapat diukur;
- c. Menyusun strategi dan penilaian, yakni mengambil pendekatan yang sesuai, antara lain diskusi, argumen, *role play*, dan memanfaatkan media digital;

- d. Proses desain pembelajaran juga dapat mencakup beberapa pendekatan pembelajaran abad ke-21 lainnya, yaitu kritis *thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C).

Misalnya, guru merancang sebuah pembelajaran teks negosiasi menggunakan proyek *learning*.

### **Ketiga Tahap Pengembangan (*Development*) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Tahap pengembangan adalah tahap di mana desain yang telah dibuat dioperasionalkan (Branch, 2009; Aldoobie, 2015 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19). Pada fase ini, guru berperan sebagai pengembang (*developer*) yang menciptakan berbagai produk pembelajaran.

Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil yang dihasilkan tidak hanya berbentuk materi ajar, tetapi juga meliputi alat evaluasi, media pengajaran, serta petunjuk pembelajaran. Pengembangan ini perlu mempertimbangkan prinsip keterbacaan, kejelasan bahasa, dan relevansi terhadap konteks siswa.

Beberapa tahapan yang ada meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Penciptaan konten belajar dengan mengevaluasi struktur teks, aturan bahasa, dan konteks penerapannya;
- b. Pembuatan media belajar berupa video, infografis, atau aplikasi yang menarik dan fungsional;
- c. Penyiapan panduan belajar yang dapat dijalankan oleh peserta didik maupun guru;
- d. Proses trial dan revisi guna menjaga mutu produk.

Selain itu, ada juga kepentingan validasi oleh pakar guna menjamin tingkat kesesuaian materi dan keefektifan media yang digunakan. Misalnya: guru mengembangkan modul belajar digital interaktif dengan latihan HOTS (*Higher Order Thinking*).

### **Keempat Fase Implementasi (*Implementation*) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Ini adalah tahap implementasi dari rencana sebelumnya (Branch, 2009 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19). Di sinilah pembelajaran benar-benar terjadi, dan dinamika kelas menjadi jelas. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, proses implementasi harus menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan komunikatif. Peran guru berubah: bukan lagi sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka.

Langkah-langkah yang diimplementasikan meliputi:

- a. Persiapan guru, termasuk penguasaan materi, metode, dan media pembelajaran.
- b. Persiapan peserta didik, termasuk membangun motivasi dan kesiapan belajar.

Penerapan memerlukan fleksibilitas karena situasi dalam kelas tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sebagai contoh, seorang guru menerapkan teknik Jigsaw untuk memperdalam penguasaan teks sastra melalui kerja sama.

### **Kelima Tahap Evaluasi (*Evaluation*) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Evaluasi adalah proses reflektif yang dirancang untuk menilai seberapa efektif proses pembelajaran (Branch, 2009 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19). Evaluasi bukan hanya alat ukur tetapi juga sarana untuk meningkatkan strategi pengajaran kita. Dalam konteks Bahasa dan Sastra Indonesia, perlu untuk memasukkan evaluasi autentik yang dapat secara akurat mewakili kemampuan siswa. Kemampuan berbahasa tidak dapat disederhanakan hanya menjadi tes tertulis.

Langkah-langkah dasarnya meliputi:

- a. Menetapkan kriteria evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran;
- b. Memilih instrumen evaluasi yang tepat seperti portofolio, penilaian kinerja, dan observasi;
- c. Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses dan hasil yang dicapai.

Evaluasi memberikan umpan balik yang berharga bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, seorang guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui presentasi, memberikan umpan balik langsung.

### **Hubungan Antar Fase ADDIE dalam Perencanaan Pembelajaran**

Kelima fase dalam ADDIE saling terhubung dan saling bergantung sehingga tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini bersifat timbal balik karena hasil dari satu fase menjadi masukan untuk fase berikutnya, dan hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan fase sebelumnya (Mulyatiningsih, 2013 dalam Universitas Negeri Jakarta, n.d., 11-19). ADDIE serbaguna dan fleksibel sehingga cocok untuk berbagai lingkungan pembelajaran. Itulah mengapa ADDIE banyak diadopsi sebagai model dalam menciptakan pengalaman belajar, baik pembelajaran formal maupun nonformal. Hubungan antar fase ADDIE tidak hanya menunjukkan bahwa penciptaan pembelajaran yang efektif berlangsung secara bertahap tetapi juga sistematis. Oleh karena itu, ADDIE tidak hanya menjadi model untuk proses desain tetapi juga berfungsi sebagai dasar refleksi dan peningkatan praktik guru.

Dari penjelasan di atas, tidak diragukan lagi bahwa ADDIE memberikan manfaat yang signifikan dalam merancang rencana pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang inovatif dan efektif. Setiap fase memegang posisi strategis dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan menggunakan ADDIE, guru tidak hanya membuat proses pembelajaran mereka efektif tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

### **KESIMPULAN**

Model ADDIE adalah kerangka kerja desain pembelajaran yang terstruktur dan saling terkait melalui lima tahap utama: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, model ini terbukti sesuai karena dapat memenuhi kebutuhan peserta didik serta menggabungkan aspek pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Penerapan model ADDIE didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran, baik dalam perencanaan maupun hasil belajar. Dengan demikian, model ADDIE dapat diterapkan sebagai cara yang efisien dan adaptif dalam merancang proses pembelajaran yang lebih fokus dan bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andiopenta. (2019). Pengembangan model pembelajaran sosiolinguistik berbasis lingkungan melalui ADDIE model pada PBS-FKIP Universitas Jambi. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 118–127.
- Asmayanti, A., Cahyani, I., & Idris, N. S. (2020). Model addie untuk pengembangan bahan ajar menulis teks eksplanasi berbasis pengalaman. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 259-267).
- Repository Universitas Negeri Jakarta. (n.d.). Tinjauan pustaka: Tahap-tahap model ADDIE. Diakses dari: Repository UNJ <https://share.google/MIVW4JXRoThCBTbN6>
- Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi pengembangan model ADDIE pada dunia pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85–100.
- Zamsiswaya, Z., Syawaluddin, S., & Syahrizul, S. (2024). Pengembangan Model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (3), 46363–46369. Diakses dari: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22709>